

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam pembelajaran sastra terdapat empat aspek berbahasa, yaitu aspek (1) mendengar, (2) berbicara, (3) membaca, (4) menulis dan apresiasi sastra. Dalam pembelajaran sastra, keempat aspek itu harus dikuasai secara seimbang agar siswa dapat menguasainya, serta harus dipelajari secara bertahap dan terpadu. Keempat aspek berbahasa tersebut harus saling mendukung satu sama lainnya dan menunjang kemampuan berbahasa siswa.

Dalam empat aspek tersebut menekankan siswa untuk dapat mempelajari aspek mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan apresiasi sastra dalam satu kali pembelajaran atau setidaknya empat dari lima aspek tersebut yang dipelajari dalam satu kali pembelajaran. Misalnya, siswa diminta untuk membaca informasi dari beberapa wacana, kemudian siswa diminta pula mendengarkan informasi tambahan yang diberikan oleh guru atau narasumber lain. Setelah itu siswa diminta untuk menuliskan informasi-informasi yang didapatnya, kemudian hasil tulisannya tersebut didiskusikan secara bersama-sama. Kegiatan ini memadukan aspek membaca, mendengar, menulis, dan berbicara dalam satu kali pembelajaran. Salah satu dari empat aspek tersebut adalah menulis.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang jauh lebih aktif daripada membaca. Peneliti mengintisarikan pernyataan Josep Hayon bahwa seorang penulis akan selalu aktif berpikir tentang hal-hal yang ingin disampaikannya. Kemudian secara aktif juga menyatakannya dalam bahasa yang sesuai, agar mudah dipahami oleh orang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

seseorang akan menulis dengan baik jika ia memiliki keterampilan membaca, karena kedua hal ini sangatlah berkaitan erat.

Banyak faktor yang memengaruhi siswa dalam memiliki kemampuan menulis. Faktor itu dapat berasal dari orang tua, guru sebagai pengajar, kurikulum, dan faktor dari siswa itu sendiri. Jika seorang guru bahasa dapat memberikan motivasi dalam melatih siswa secara terus-menerus, maka dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam aspek menulis. Motivasi yang diberikan oleh guru bahasa Indonesia tersebut dapat memberikan pengaruh yang baik dalam mengembangkan sikap dan keterampilan seorang anak, termasuk dalam kemampuan menulis puisi. Kenyataannya, dalam pembelajaran menulis puisi, pengembangan kemampuan siswa yang diberikan oleh guru dalam latihan menulis puisi, ternyata jarang menggunakan teknik-teknik yang inovatif. Hal ini dikarenakan kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan aspek menulis puisi siswa.

Menulis puisi merupakan bagian dari menulis sastra bukan hanya sekedar menulis tulisan indah, tetapi kita pun harus tahu apa maksud dari tulisan indah itu. Menulis puisi yang ada di dalam aspek menulis merupakan bagian dari pembelajaran sastra yang diajarkan di sekolah. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya ternyata dalam pembelajaran puisi masih terdapat hambatan seperti masih kurang kreativitasnya guru dalam mengembangkan teknik-teknik pembelajaran menulis puisi. Hal inilah yang menyebabkan pembelajaran puisi masih belum efektif. Hal tersebut disebabkan antara lain kurangnya waktu yang tersedia untuk mempelajari puisi secara lebih saksama, kurangnya minat siswa terhadap puisi dengan alasan pengajaran yang digunakan membosankan, dan banyak hal lain yang menyebabkan pembelajaran puisi dirasakan belum

mencapai hasilnya. Menurut B. Rahmanto menyatakan bahwa hambatan-hambatan lain yang muncul tentang puisi adalah hambatan pertama adanya anggapan sementara orang yang berpendapat bahwa secara praktis puisi sudah tidak ada gunanya lagi. Sebaliknya mereka beranggapan bahwa sastra (terutama puisi) hanya berkenaan dengan pengolahan kata-kata. Hambatan kedua adalah pandangan yang disertai prasangka bahwa mempelajari puisi sering tersandung pada “pengalaman pahit”<sup>1</sup>.

Penulis mengintisarikan Saini K.M bahwa selain hambatan-hambatan dalam penulisan puisi yang telah disebutkan di atas, dalam penulisan puisi juga ditemui hambatan-hambatan lain yang salah satunya adalah hambatan bahasa seperti pemilihan lambang, citra, penyusunan kalimat yang mantap, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Pemahaman tentang apresiasi puisi dari segi teori maupun dari segi praktik haruslah dikuasai dengan baik oleh pengajar. Dengan demikian, saat pengajar telah menguasai dari segi praktik maupun dari segi teori maka siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang puisi dan cara mengekspresikannya. Itu pula yang pada akhirnya akan menimbulkan kecintaan siswa terhadap puisi.

Dalam pembelajaran sastra, kemampuan mempertajam perasaan perlu dikembangkan, karena sastra berhubungan dengan kepekaan seseorang dalam mengungkapkan hal-hal yang diterima oleh pancaindera seperti indera penglihatan, pendengaran, peraba, dan pengecap. Kemampuan ini harus dimiliki oleh siswa dalam menulis puisi.

---

<sup>1</sup>B. Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 44-45.

<sup>2</sup> Saini K.M, *Puisi dan Beberapa Masalahnya*, (Bandung: ITB, 1993), hlm. 84.

Sebagai salah satu dari karya sastra, puisi merupakan salah satu seni permainan kata sebagai sarana untuk menyampaikan hasil pemikiran dan perasaan. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan bahasa yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam puisi merupakan suatu bahasa yang mengandung makna yang tersirat, sehingga dapat menimbulkan suatu keindahan. Saini K.M mengungkapkan bahwa bahasa yang digunakan dalam puisi juga merupakan bahasa yang jujur. Bahasa puisi bukanlah bahasa yang dibuat-buat atau dipaksakan dari luar, melainkan bahasa yang tampil secara wajar sebagai akibat hadirnya pengalaman puitik pada penulisnya.<sup>3</sup> Jadi, sebuah puisi tercipta bukan karena kita menggunakan bahasa tertentu, tetapi di dalam prosesnya pun terdapat pengalaman-pengalaman puitik dari penulisnya.

Emerson dalam Henry Guntur Tarigan mengungkapkan tentang puisi bahwa puisi mengajarkan sebanyak mungkin dengan kata-kata yang sesedikit mungkin, benar-benar meresap ke dalam hati sanubari kita serta mempertinggi taraf apresiasi kita terhadap puisi pada khususnya, terhadap sastra, seni, dan hidup ini pada umumnya<sup>4</sup>.

Pembelajaran puisi merupakan usaha mengenalkan, menambah penugasan dan mengembangkan ide kreatif siswa menjadi sebuah puisi, sehingga siswa dapat memahami, menciptakan, serta mampu mengapresiasi karya sastra khususnya puisi dengan baik. Semakin baik kemampuan menulis puisi siswa, semakin memiliki minat dalam menikmati dan menciptakan sebuah puisi .

---

<sup>3</sup> Saini KM *Loc.Cit*, hlm. 101.

<sup>4</sup>.Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 3.

Dalam pembelajaran menulis puisi seorang guru harus memiliki suatu teknik yang kreatif dalam menarik minat belajar siswa. Hal ini dikarenakan untuk menarik minat siswa untuk menulis puisi. Salah satu teknik yang dapat digunakan guru ialah teknik *imagine* (khayalan visual). Mel Silberman mengatakan bahwa teknik *imagine* adalah khayalan visual, peserta didik dapat menciptakan ide-idenya sendiri. Khayalan itu efektif sebagai suplemen kreatif pada belajar kolaboratif. Teknik *imagine* (khayalan visual) ini dapat juga berfungsi sebagai batu loncatan menuju penelitian independen yang mungkin pada awalnya tampak berlebihan bagi peserta didik.<sup>5</sup> Dengan demikian khayalan visual seorang siswa sangat memengaruhi ide-ide kreatif siswa dalam menulis puisi. Henry Guntur Tarigan mengungkapkan bahwa siswa dapat mengimajinasikan pemikirannya lalu dituangkan dalam bentuk puisi. Pilihan serta penggunaan kata-kata yang tepat itu dapat memperkuat serta memperjelas daya bayang pikiran manusia, dan energi tersebut dapat pula mendorong imajinasi atau daya bayang kita untuk menjelmakan gambaran yang nyata.<sup>6</sup> Hal ini dapat memperkuat bahwa menulis puisi memerlukan imajinasi, sehingga puisi tersebut dapat menggambarkan suatu pemikiran yang nyata.

Dengan demikian, diduga jika siswa diberikan pembelajaran puisi dengan menggunakan teknik *imagine* (khayalan visual), maka siswa dapat dengan mudah mengapresiasi pemikirannya dan menciptakan sebuah puisi. Teknik ini sangat menarik. Hal ini dikarenakan siswa akan merasa lebih bebas dalam menuangkan pikirannya karena dalam teknik *imagine* saat siswa mengimajinasikan pikirannya guru memutarakan sebuah instrumen musik

---

<sup>5</sup> Mel Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Insan Madani, 2009), hlm. 183-184.

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm. 30

sehingga siswa dapat lebih kreatif lagi dalam mengimajinasikan khayalannya, pemikirannya dengan mendengar latar musik yang mendukung proses belajar tersebut. Sehingga teknik *imagine* ini sangat menarik untuk diterapkan sebagai salah satu teknik pembelajaran menulis puisi.

Pembelajaran puisi dapat menjadi hal yang menarik dan menyenangkan bagi siswa, jika guru mengetahui teknik dan alat bantu atau media yang akan dipakai dalam menyampaikan materi puisi tersebut seperti teknik *imagine* yang menggunakan musik sebagai pendukung teknik tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran, alat bantu atau media merupakan salah satu sumber belajar yang dapat menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepada para siswa. Perbedaan gaya belajar, minat, intelegensi, keterbatasan indera, hambatan jarak dan waktu, dan lain-lain dapat dibantu atau dimaksimalkan dengan memanfaatkan alat bantu atau media. Oleh karena itu penggunaan alat bantu dalam pembelajaran tidak mungkin diabaikan.

Penggunaan teknik dan alat bantu yang tepat dalam proses belajar mengajar dapat membantu kreativitas guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pelajar. Selain itu, guru juga dapat membuat topik pelajaran menjadi lebih hidup dan menarik, sehingga dapat membuat siswa lebih mudah untuk menangkap materi pelajaran yang diberikan. Menulis puisi tidak lepas dari pemilihan kata-kata. Untuk dapat menuliskan kata-kata hal itu diperoleh melalui pendengaran, karena kata diucapkan melalui lisan dan kata juga diperoleh dari penglihatan. Kata merupakan lambang yang dapat mendorong kita untuk membayangkan benda-benda yang nyata, yang kemudian melahirkan kata-kata untuk dituangkan dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan uraian di atas perlu diuji bagaimana pengaruh penggunaan teknik *imagine* (khayalan visual) dalam pembelajaran menulis puisi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi salah satu masukan terhadap upaya peningkatan proses belajar mengajar khususnya pembelajaran puisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 44 Jakarta.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Masalah-masalah yang timbul dalam pengaruh teknik *imagine* (khayalan visual) terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 44 Jakarta dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Bagaimana kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 44 Jakarta?
- 2) Masalah apa saja yang ditemukan dalam pembelajaran menulis puisi di sekolah?
- 3) Bagaimana mengatasi masalah yang ditemukan dalam pembelajaran menulis puisi?
- 4) Faktor-faktor apakah yang dapat mendukung teknik *imagine* (khayalan visual) terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII?
- 5) Faktor-faktor apakah yang dapat menghambat teknik *imagine* (khayalan visual) terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII?
- 6) Adakah kesulitan dalam penerapan pengondisian kelas dengan teknik *imagine* terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII?
- 7) Adakah pengaruh pengondisian kelas dengan teknik *imagine* (khayalan visual) terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh pengondisian kelas dengan teknik *imagine* (khayalan visual) terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 44 Jakarta.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka perumusan masalahnya ialah, “Adakah pengaruh pengondisian kelas dengan teknik *imagine* (khayalan visual) terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 44 Jakarta?”

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para guru terutama guru bahasa Indonesia di SMP dalam mengajarkan puisi, sehingga pembelajaran puisi menjadi lebih menarik dan siswa menjadi tertarik. Dengan demikian siswa akan termotivasi untuk mengembangkan kemampuan menulis puisi, sehingga diharapkan keterampilan berbahasa siswa dapat meningkat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bekal penulis sebagai calon guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, dan diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para peneliti lain yang akan meneliti tentang menulis puisi, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan yang bermanfaat bagi penulisannya.